



REPRESENTASI *YOUKAI* DALAM ANIME *NURARIHYON NO MAGO* KARYA HIROSHI SHIBASHII

REPRESENTATION OF *YOUKAI* IN THE ANIME *NURARIHYON NO MAGO* BY HIROSHI SHIBASHII

Yogi Widstana Budi Junior¹, I Nyoman Rauh Artana², Ida Ayu Laksmi Sari³

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: yogiwidstana@gmail.com¹, rauhartana@gmail.com², laksmi_sari@unud.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul 'Representasi Youkai Dalam Anime Nurarihyon No Mago Karya Hiroshi Shiibashi'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi dari Youkai yang meliputi bentuk fisik sampai karakteristik yang dimiliki, dan juga untuk mengetahui nilai Bushido yang ada pada Youkai dalam Anime Nurarihyon No Mago. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika oleh Pierce dan teori antropologi sastra oleh Sudikan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bagaimana representasi dari Youkai dalam Anime Nurarihyon No Mago, yaitu: 1) Nurarihyon, 2) Yukki onna, dan 3) kappa. Selain itu Youkai juga mencerminkan nilai kebudayaan Jepang yaitu Bushido yang mencakup konsep sebagai berikut: 1) Gi (義) Kebenaran, 2) Yu (勇) Keberanian, 3) Jin (仁) Kebajikan, 4) Rei (礼) Kesopanan, 5) Makoto (誠) Kejujuran, 6) Meiyō (名誉) Kehormatan, dan 7) Chūgi (忠義) Loyalitas.

Kata kunci: Representasi, Youkai, Anime, Bushido.

ABSTRACT

This research is entitled 'Representation of Youkai in Hiroshi Shiibashi's Anime Nurarihyon No Mago'. The purpose of this research is to describe the representation of Youkai which includes the physical form to the characteristics they have, and also to find out the Bushido value that exists in Youkai in the Anime Nurarihyon No Mago. This research uses descriptive analysis method. The theories used in this research are semiotic theory by Pierce and literary anthropology theory by Sudikan. Based on the results of the analysis, it is known how the representation of Youkai in the Nurarihyon No Mago Anime, namely: 1) Nurarihyon, 2) Yukki onna, and 3) kappa. In addition, Youkai also reflects the Japanese cultural value of Bushido which includes the following concepts: 1) Gi (義) Truth, 2) Yu (勇) Courage, 3) Jin (仁) Virtue, 4) Rei (礼) Courtesy, 5) Makoto (誠) Honesty, 6) Meiyō (名誉) Honor, and 7) Chūgi (忠義) Loyalty.

Keywords: Representation, Youkai, Anime, Bushido.

PENDAHULUAN

Meskipun dikenal sebagai negara maju dengan teknologi yang pesat Jepang tetap mempertahankan kepercayaan terhadap hal-hal mistik yang berakar dari mitos dan cerita rakyat. Salah satu kepercayaan tersebut adalah *Youkai*—makhluk supranatural dalam budaya Jepang yang mencakup setan, hantu, dan monster. *Youkai* awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat dipahami. Sejak periode Heian (794–1185), cerita tentang *Youkai* berkembang dan terus

dipopulerkan hingga era modern, dengan tambahan karakter seperti *Kuchisake-onna*.

Anime *Nurarihyon no Mago* karya Hiroshi Shibashii mengangkat tema *Youkai*. Anime ini berkisah tentang Rikuo Nura, anak setengah *Youkai* yang menjadi pewaris Klan Nura. Cerita menampilkan interaksi antara manusia dan *Youkai*, serta konflik yang dihadapi Rikuo dalam menerima jati dirinya sebagai cucu Nurarihyon. *Nurarihyon no Mago* berhasil menggabungkan mitologi Jepang dengan narasi modern yang relevan, memperkenalkan penonton pada dunia *Youkai*



dan memperkaya pemahaman tentang budaya Jepang.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi *Youkai* dalam anime tersebut, menggunakan teori antropologi sastra dan semiotika. Antropologi sastra memandang karya sebagai refleksi budaya masyarakat. Sementara itu, teori semiotika digunakan untuk memahami bagaimana simbol dan tanda-tanda *Youkai* disampaikan melalui visual, dialog, dan narasi dalam anime.

Pendekatan semiotika membantu mengidentifikasi karakteristik dan atribut *Youkai*, serta makna budaya yang terkandung. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana *Youkai* dipersepsikan dalam konteks modern melalui media anime, serta bagaimana nilai budaya Jepang diterjemahkan dalam karya tersebut.

METODE

Metode penganalisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dilakukan dengan cara menguraikan dan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2003:53). Data data dari *Anime Nurarihyon No Mago* ini berupa gambar tokoh *Youkai* dalam *Anime* dan catatan dialog yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teori Teori semiotika Pierce dan Antropologi sastra Sudikan. Teori inilah yang digunakan untuk membantu menganalisis data-data yang telah terkumpul.

Chandler (2002:27) menyatakan bahwa trikotomi semiotika Pierce terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Simbol adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang memiliki

kemiripan dengan objek yang bersangkutan. Indeks adalah tanda yang secara kausal terkait dengan apa yang diwakilinya. Simbol adalah hubungan antara suatu (objek) objek yang diberi tanda tanda yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Peirce menjelaskan bahwa tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya. Keberadaannya terkait secara kausal dengan tanda-tanda. Teori semiotika Pierce di gunakan untuk mengetahui tanda-tanda yang menjadi pembeda dalam penggambaran *Youkai* pada *Anime Nurarihyon No Mago* karya *Hiroshi Shibashii*. Berdasarkan tanda-tanda tersebut dapat di temukan dasar dari representasi *Youkai* dalam *Anime Nurarihyon No Mago* karya *Hiroshi Shibashii*

Pada penelitian ini teori antropologi sastra di gunakan untuk menganalisis representasi *Youkai* dalam *Anime Nurarihyon No Mago* karya *Hiroshi Shibashii* serta perbandingan antara *Youkai* yang ada pada *Anime* dan mitologi jepang. Melalui perbedaan representasi ini akan ditemukan tanda-tanda yang menjadi perbedaan antara *Youkai* dalam *Anime Nurarihyon No Mago* karya *Hiroshi Shibashii* dengan *Youkai* pada mitologi jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nurarihyon

Nurarihyon adalah salah satu *yokai* yang unik dan memiliki karakteristik khusus yang mana *Nurarihyon* di gambarkan dengan sosok tua dengan postur badan yang kecil. *Nurarihyon* berasal dari dua kata yakni *Nurari* yang memunculkan kesan sesuatu yang lembek dan berlendir. *Hyon*, yang berarti "aneh," berasal dari istilah lain yaitu *hyō*, yang lebih umum diucapkan sebagai *yadorigi*, sejenis tumbuhan parasit yang tumbuh pada pohon lain. Gambaran yang muncul adalah perilaku licik, culas, dan seperti lintah. Saat



ini, Nurarihyon sering disebut sebagai "pemimpin" para *yokai* (Toriyama, 2017: 64). Penggambaran sosok Nurarihyon ini memiliki

kesamaan dengan yang ada dalam *Anime* Nurarihyon No Mago yang dapat di lihat dari data berikut.

ぬらりひょん : あ、りくお、また学校なんぞ。。ううん。

りくお : まさか！またどっかから盗んだの？悪行はほどほどに言ってるじゃないか、いくらむせんいしよくがぬらりひょんの得意技だからって。

(ぬらりひょんの孫, eps 2: 05.19-05.35)

Nurarihyon : *A, riku o, mata gakkō nanzo.. Ūn.*

Rikuo : *Masaka! Mata dokka kara nusunda no? Akugyō wa hodohodo ni tte itteru janai ka, ikura musen ishokujū ga nurarihyon no tokui-wazadakara tte.*

(Nurarihyon no mago, eps 2: 05.19-05.35)

Nurarihyon : Ah, rikuo, jangan bilang kau sekolah lagi ?

Rikuo : **kakek gak mencuri ini semua dari suatu tempat lagi kan?** Bukannya aku sudah bilang untuk mengendalikan sifat jahatmu? Aku tak tahu jika makan tanpa membayar adalah beberapa kemampuan spesial nurarihyon!

Pada data 1 terdapat ikon berupa **sosok *yokai*** tua dengan badan kecil yang memiliki kepala yang memanjang. Indeks yang di dapat pada data di atas yaitu dialog antara nurarihyon dengan cucu nya nura rikuo yang tidak senang dengan sifat *yokai* yang di sang kakek. Dialog tersebut di tunjukkan pada tuturan ***Mata dokka kara nusunda no? 'kakek gak mencuri ini semua dari suatu tempat lagi kan?'*** yang merupakan simbol dari sifat *yokai* Nurarihyon yang terkenal akan kelicikan nya dalam suatu hal. Yangmana dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Sosok *Youkai* Nurarihyon di tuduh mencuri Season 1, episode 2 menit 05.19-05.35

Yuki Onna

Dalam buku *The Book of Yokai: Mysterious Creatures of Japanese Folklore* karya Michael Dylan Foster, Yuki Onna, yang dikenal sebagai "wanita salju," digambarkan sebagai salah satu *yokai* paling ikonik dalam cerita rakyat Jepang. Ia sering ditampilkan sebagai perempuan muda yang mempesona, dengan kulit putih sehalus salju dan rambut panjang berwarna hitam atau putih, biasanya mengenakan kimono berwarna serupa Yuki Onna memiliki dualitas sifat: di satu sisi, ia dikenal sebagai makhluk mematikan yang membekukan korbannya hingga mati, sering kali menggunakan kecantikannya untuk memikat mereka. Di sisi lain, beberapa cerita menggambarannya sebagai sosok yang memiliki belas kasih, terutama ketika ia jatuh cinta pada manusia atau menunjukkan rasa iba kepada orang baik hati.(Foster, 2010: 283). Kehadirannya erat kaitannya dengan musim dingin dan badai salju, terutama di daerah pegunungan yang terpencil. Penggambaran sosok Yuki onna ini memiliki kesamaan



dengan yang ada dalam *Anime Nurarihyon No Mago* yang dapat di lihat dari data berikut.



Gambar 2. Sosok *Youkai Yuki onna*, gadis cantik dengan rambut hitam yang menggunakan kimono putih Season 1, episode 1 menit 16.17-16.27

雪女 : はあ、あおたぼうったら派手なんだから。
りくお : 雪女!
雪女 : りくお様ご安心を私がお守りいたします。

(ぬらりひよんの孫, eps 1 : 16.17-16.27)

Yuki onna : *haa, aotabouttara hadenandakara.*
Rikuo : *yuki onna!*
Yuki onna : *rikuo sama go anshin wo, watashi ga omamori itashimasu.*

(Nurarihyon no mago, eps 1: 16.17-16.27)

Yuki onna : *haa, aotabou terlalu berlebihan.*
Rikuo : *yuki onna!*
Yuki onna : *rikuo sama tenanglah, aku akan melindungimu.*

Pada tuturan *rikuo sama go anshin wo, watashi ga omamori itashimasu* menunjukkan sisi baik pada dualitas sifat yang di miliki yuki onna yangmana pada data 2 yuki onna mengatakan bahwa ia akan menyelamatkan rikuo yang sedang dalam kesulitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan foster terkait sifat yuki onna yang memiliki dualitas, yang mana yuki onna menunjukkan sisi baik dari *youkai* tersebut.

kappa

Menurut Foster dalam bukunya yang berjudul *The Book of Yokai: Mysterious Creatures of Japanese Folklore*, Kappa adalah yokai air yang berwujud seperti manusia kecil dengan paruh seperti bebek dan cangkang seperti kura-kura. Mereka dikenal

Pada data 2, terlihat ikon seorang perempuan berparas cantik dengan rambut hitam yang mengenakan kimono putih. Sosok tersebut tampak sedang menyelamatkan Nura Rikuo dari ancaman yang dihadapinya. Hal ini menghasilkan indeks berupa dialog antara Yuki Onna dan Nura Rikuo, yang dapat dilihat dalam percakapan berikut.

dengan kepala yang memiliki cekungan berisi air, yang disebut sara (piringan). Air di dalam cekungan tersebut sangat penting bagi kehidupan Kappa jika air itu tumpah, mereka akan kehilangan kekuatan dan bisa mati. Foster menilai bahwa Kappa melambangkan kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan serta bahaya yang mengintai di perairan. Dalam konteks yang lebih simbolis, Kappa merepresentasikan hubungan manusia dengan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan kappa ada dalam cerita rakyat berwujud manusia katak secara harfiah, dengan punggung kulit kura-kura dan cekungan berisi air di kepala mereka kepala mereka. Jika cairan ini tumpah karena alasan apa pun, mereka akan kehilangan kekuatan



mereka. (Toriyama, 2017: 16). Penggambaran sosok kappa ini memiliki kesamaan dengan yang ada dalam *Anime Nurarihyon No Mago* yang dapat dilihat dari data berikut.



Gambar 3. Sosok *Youkai Kappa*, yang berwujud seperti manusia kecil dengan tempurung kepala dan tangan yang menyerupai bebek Season 1, episode 15 menit 19.20-20.20

Pada data 3, terlihat ikon sosok manusia kecil yang memiliki tempurung kepala serta bentuk tangan seperti bebek. Sosok tersebut tampak sedang bertarung dengan *youkai* lain dengan memanipulasi air di sekitarnya. Hal ini menghasilkan simbol berupa sosok kappa yang melambangkan kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan serta bahaya yang mengintai di perairan.

Gi (義) Kebenaran

Prinsip ini menekankan pada pentingnya menjalani hidup dengan rasa keadilan yang kuat dan bertindak sesuai dengan nilai kebenaran. Samurai diharapkan untuk tidak menyimpang dari prinsip-prinsip moral dan tidak tergoda oleh hasrat atau keuntungan pribadi. Menurut salah seorang

bushi (dalam Nitobe, 2015:18), didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan alasan yang tepat, tanpa ragu, serta bersikap adil terhadap semua pihak. Hal ini mencakup keberanian untuk menerima kematian jika memang diperlukan, dan melakukan serangan apabila tindakan tersebut dianggap benar. Dalam *Anime Nurarihyon No Mago* nilai *Bushido* ini terdapat pada data temuan berikut.



Gambar 4. *Nura rikuo* sedang menyelamatkan teman manusianya yang sedang di serang oleh *Youkai* cermin Episode 10 menit 13.07-14.10

Pada data di atas terdapat ikon berupa *Rikuo Nura*, tokoh utama yang setengah manusia dan setengah *Youkai*, menghadapi dilema moral saat harus melindungi manusia yang tidak mengenal atau bahkan takut padanya sebagai *Youkai*. Dalam adegan ini, *Rikuo* memilih untuk tetap melindungi manusia tersebut meskipun identitas *Youkai*-nya dapat membuatnya dicurigai atau ditakuti. Hal ini menciptakan indeks berupa dialog antara *nura rikuo* dengan temannya.

かな : あ、あなたは？。
りくお : てめ！俺のしまで女に手だしてんじゃねぞ。
鏡妖怪 : なんだおまえ、妖怪か？じゃまを、じゃまをするな！
 : どうだ？どれが本物の俺がわからないだろう！
りくお : ばか！わからなければ、全部きればいだけだ。
かな : あ、ありがとう。

(ぬらりひよんの孫, eps 10: 13.07-14.10)



Kana : A, anata wa?
Rikuo : **Teme! Ore no shima de onna ni te dashitenjanezo!**
Kagami youkai: Nanda omae, youkai ka? Jama wo, jama wo suru na!
: Douda? Dore ga honmono no ore ga wakaranaidarou?
Rikuo : Baka! Wakaranaikereba, zenbu kireba ii dake da.
Kana : A, arigatou.

(Nurarihyon no mago, eps 10: 13.07-14.10)

Kana : K, Kamu?
Rikuo : **Kau sebaiknya jangan menyentuh wanita di daerahku!**
Kagami youkai: Apa kau youkai? Jangan, jangan ganggu!
: Bagaimana? Kau tidak tahu yang mana yang asli!
Rikuo : Bodoh, kalau aku tidak tau, tebas saja semuanya.
Kana : T, terima kasih.

Dalam konteks adegan tersebut, Rikuo menempatkan prinsip *Gi* di atas kepentingan pribadinya, pada tuturan **Teme! Ore no shima de onna ni te dashitenjanezo! Kau sebaiknya jangan menyentuh wanita di daerahku!** menekankan bahwa seorang pemimpin atau tokoh yang kuat harus bertindak demi kebaikan semua pihak, bukan demi keuntungan pribadi. Rikuo yang mengambil keputusan untuk melindungi manusia tanpa pamrih mencerminkan pentingnya *Gi* dalam perjalanan spiritual dan identitas seorang *Youkai* yang hidup dalam masyarakat manusia.

Contoh adegan ini menunjukkan bagaimana nilai *Bushido* bisa berfungsi sebagai sarana moral yang memperkuat konsep kehormatan dan pengabdian yang melekat dalam budaya Jepang tradisional, diterapkan dalam karakter Rikuo yang berjuang melindungi kebenaran tanpa pamrih.

Yu (勇) Keberanian

Keberanian adalah salah satu karakteristik utama seorang samurai. Mereka memiliki kesiapan untuk menghadapi segala risiko dari tindakan yang dilakukan, termasuk mempertaruhkan nyawa. Dengan keberanian, para samurai mampu melepaskan diri dari berbagai kesulitan yang dihadapi. Nilai

keberanian mencerminkan keteguhan jiwa seorang samurai dalam mempertahankan kebenaran. Dalam pelaksanaannya, keberanian melibatkan kesiapan untuk menerima risiko, baik dalam menghadapi tantangan maupun mengatasi masalah di tengah berbagai tekanan dan hambatan.

Plato (dalam Nitobe, 2015) mengembangkan konsep keberanian, yang ia definisikan sebagai pengetahuan tentang apa yang harus ditakuti dan apa yang tidak perlu ditakuti. Keberanian adalah sikap untuk melakukan hal yang benar atau menghindari hal yang salah, yang dianggap sebagai kekuatan untuk menghadapi tantangan, termasuk melawan kelemahan diri sendiri. Dalam *Anime Nurarihyon No Mago* nilai *Bushido* ini terdapat pada data temuan berikut.



Gambar 5. Nura rikuo melawan Youkai dari klan *Shikoku Youkai* episode 20 menit 17.16-18.10



Dari data di atas diperlihatkan ikon berupa Rikuo Nura harus menghadapi **musuh yang jauh lebih kuat dan menakutkan** dari klan *Shikoku Youkai*. Ikon tersebut menghasilkan simbol yang mana Rikuo, memutuskan untuk maju dan melawan musuh tersebut demi melindungi keluarganya dan klannya. Meskipun ia menyadari risikonya dan bahwa nyawanya terancam, Rikuo tetap memilih untuk menghadapi musuhnya, menunjukkan keberanian yang tidak hanya berakar pada tekad, tetapi juga kebijaksanaan bahwa tindakannya adalah demi kebaikan yang lebih besar.

Dalam adegan tersebut, keberanian Rikuo bukanlah keberanian yang sembrono atau semata-mata keinginan untuk bertarung. Keberanian yang ditunjukkan Rikuo adalah bentuk keberanian yang bijaksana, di mana ia memahami risikonya, tetapi tetap melangkah maju karena memiliki tujuan moral yang lebih besar, yaitu melindungi klannya.

Cuplikan adegan ini menunjukkan bagaimana prinsip *Yuu* dalam *Bushido* menjadi bagian dari perjalanan karakter Rikuo dalam memahami dirinya, dan dalam konteks masyarakat Jepang, prinsip ini juga menonjolkan pentingnya keberanian yang diiringi tanggung jawab moral, sesuai dengan ajaran *Bushido*.

Jin (仁) Kebajikan

Jin menekankan pada belas kasih dan kebaikan. Samurai harus menunjukkan kebajikan kepada semua orang, baik itu musuh atau teman. Menurut Nitobe (2015:24), kebajikan mencakup rasa cinta, kemurahan hati, kesukaan terhadap orang lain, simpati, dan belas kasihan, yang pernah dianggap sebagai kebajikan tertinggi. Mencius (dalam Nitobe, 2015) menyatakan bahwa perasaan tertekan merupakan akar dari kebajikan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kebajikan sejati mampu memahami penderitaan dan tekanan yang dialami oleh

orang lain. Dalam *Anime* dapat di temukan data sebagai berikut.



Gambar 6. *Nura rikuo* memutuskan untuk tidak membunuh pemimpin dari klan *Shikoku Youkai* Episode 25 menit 13.14 -13.31

Pada data di atas terdapat ikon berupa *Rikuo Nura* yang **memilih tidak membunuh** pemimpin dari klan *Shikoku Youkai* yang telah berulang kali menyerang klannya. yang menimbulkan simbol meskipun *Youkai* ini telah menjadi ancaman, Rikuo memilih untuk tidak membunuhnya saat dia berada dalam posisi lemah. Sebaliknya, Rikuo memberikan kesempatan pada *Youkai* tersebut untuk meninggalkan permusuhan dan mengubah jalannya. Tindakan Rikuo ini mencerminkan **belas kasih dan kebaikan yang besar**, bahkan terhadap seorang musuh yang telah berupaya melukai dirinya dan keluarganya.

Cuplikan adegan ini memperlihatkan bagaimana *Jin* menjadi fondasi moral bagi seorang pemimpin, mencerminkan nilai kebaikan dalam masyarakat Jepang, dan sejalan dengan konsep bahwa kebajikan adalah kekuatan tertinggi seorang pemimpin. Melalui tindakan belas kasihnya, Rikuo memperlihatkan bahwa nilai *Jin* bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang menjaga harmoni dan menunjukkan kedewasaan moral seorang samurai sejati.

Rei (礼) Kesopanan

Prinsip ini menekankan kesopanan dan rasa hormat terhadap sesama, tidak peduli status mereka. *Rei* mengajarkan seorang samurai untuk menjaga sikap dan etika dalam setiap tindakan. (Nitobe, 2015:30). Menyebutkan bahwa orang yang memiliki



sopan santun tinggi mampu berempati dengan mereka yang sedang berduka dan berbagi sukacita dengan mereka yang sedang berbahagia. Bagi seorang ksatria, sangat penting untuk menghindari perilaku ceroboh dan kasar. Sopan santun ini tidak hanya ditujukan kepada pemimpin atau teman, tetapi juga kepada siapa saja yang ditemui. Prinsip rasa hormat dan kesopanan juga dapat di lihat dalam data berikut.



Gambar 7. *Nura rikuo* yang berbicara dengan sopan tanpa memperlihatkan sifat

angkuh
episode 1 menit 04.55-05.14

Pada data di atas ditunjukkan ikon berupa *Rikuo Nura* sedang berbicara dengan *Tsurara* dan anggota klan lainnya yang memiliki kedudukan lebih rendah di klan Nura. Hal ini menimbulkan indeks berupa dialog antara rikuo dengan anggota klan yang dapat di lihat pada data berikut.

りくお : よしみんな揃ろったね。
くびなし : はい、ぬら組のしもべ一同勢ぞろいしてます。
あおたぼう : 嬉しいじゃねーかわかが集合かけてくださってたな。
くびなし : しもべみょうりに尽きるってもんだ。
からす : 実に三代目にふさわしいおふるまいです。
りくお : あーいや、そんな。

(ぬらりひよんの孫, eps 2: 04.55-05.14)

Rikuo : *Yoshi min'na soro tta ne.*
Kubbinashi : *Hai, nura-gumi no shimobe ichi dō seizoroi shitemasu.*
Aotabou : *Ureshī ja ne~ka wa ka ga shūgō kakete kudasa re teta na.*
Kubbinashi : *Shimo be myōri ni tsukiru tte monda.*
Karasu : *Jitsuni sandaime ni fusawashī o furu maidesu.*
Rikuo : *Ah iya, sonna.*

(Nurarihyon no mago, eps 2: 04.55-05.14)

Rikuo : Baiklah, semuanya sudah di sini kan.
Kubbinashi : Ya, setiap pelayan klan nura sudah hadir.
Aotabou : Sesuatu yang penting kah? Yang membuat tuan muda memanggil kami.
Kubbinashi : Itulah kenapa kami menjadi pelayan di sini.
Karasu : **Itu benar benar perilaku yang cocok sebagai sandaime.**
Rikuo : **Ah tidak, tidak.**

Pada tuturan *Jitsuni sandaime ni fusawashī o furu maidesu*. Itu benar benar perilaku yang cocok sebagai sandaime.

Karasu memuji tindakan rikuo yang mengumpulkan anggota klan nya untuk berdiskusi, kemudian rikuo menjawab **Ah iya,**



sonna. Ah tidak, tidak. Menggambarkan meskipun Rikuo adalah pewaris klan dan memiliki otoritas yang lebih tinggi, ia selalu berbicara dengan sopan kepada mereka dan menunjukkan rasa hormat, tanpa memperlihatkan sikap angkuh. Bahkan saat berkomunikasi dengan *Youkai* lain.

Cuplikan adegan ini menunjukkan bahwa kesopanan dan rasa hormat bukan sekadar etika, tetapi juga sarana menjaga keharmonisan di dalam klan, dan ini sejalan dengan nilai-nilai budaya yang sangat dihormati dalam masyarakat Jepang. Prinsip *Rei* ini memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin, seperti Rikuo, dapat menjadi teladan dalam menghargai semua pihak tanpa memandang status, sehingga menguatkan ikatan sosial dalam komunitasnya.

Makoto (誠) Kejujuran

Makoto berarti jujur dan tulus dalam perkataan dan perbuatan. Samurai diharapkan untuk menepati janji dan berkata jujur. Menurut Mencius (dalam Nitobe, 2015:35), kejujuran adalah awal dan akhir dalam melakukan segala sesuatu; tanpa kejujuran, tidak ada nilai lain yang bermakna. Dalam seni kaligrafi Tiongkok, tulisan untuk

kejujuran merupakan gabungan dari makna kata dan kesempurnaan. Berbohong atau mengelak dianggap sebagai tindakan pengecut yang memalukan, yang dapat merusak reputasi pribadi. Representasi nilai *Bushido* di atas dapat di lihat dalam kutipan data berikut.



Gambar 8. *Nura rikuo* yang berbicara tentang mengapa ia ingin menyelamatkan manusia dan *Youkai* episode 14 menit 14.35-15.09

Pada data di atas ditunjukkan ikon berupa *Rikuo Nura* sedang berbicara dengan *Gyuuki* tentang perasaannya yang ingin melindungi teman temannya. Hal ini menimbulkan indeks berupa tuturan rikuo yang mencerminkan nilai kejujuran yang dapat di lihat pada data berikut.

りくお : あの日、僕はもう目覚めていたのに、そんな自分から長いことずっと目を背けてきた。大切な友達と同じ人間でありたかったから。でも僕には大切な友達と同じように大切な仲間もいる。妖怪としての仲間が。だから僕は人間の友達や妖怪の仲間を傷つける奴らを許さない。絶対に許さない!。

(ぬらりひよんの孫, eps 14: 14.35-15.09)

Rikuo : *Ano hi, boku wa mō mezamete ita no ni, son'na jibun kara nagai koto zutto me o somukete kita. Taisetsuna tomodachi to onaji ningendearitakattakara. Demo boku ni wa taisetsuna tomodachi to onajiyōni taisetsuna nakama mo iru. Yōkai to shite no nakama ga. Dakara boku wa ningen no tomodachi ya yōkai no nakama o kizutsukeru yatsura o yurusanai. Zettainiyurusanai!*

(Nurarihyon no mago, eps 14: 14.35-15.09)

Rikuo : Hari itu, meskipun aku sudah terbangun.. sisi lainku.. tapi aku tetap menolaknya. Karena aku ingin menjadi manusia biasa seperti teman temanku. Tapi, sama seperti



aku punya teman yang berharga, aku punya teman yang berharga, teman *youkai*.
Makanya aku tidak bisa memaafkan orang yang menyakiti teman teman manusia ku atau sekutu *youkai* ku. Tidak akan ku maafkan!

Pada tuturan *Dakara boku wa ningen no tomodachi ya yōkai no nakama o kizutsukeru yatsura o yurusanai. Zettainiyurusanai. Makanya aku tidak bisa memaafkan orang yang menyakiti teman teman manusia ku atau sekutu *youkai* ku. Tidak akan ku maafkan!*. Rikuo menegaskan bahwa dia tidak akan memaafkan orang yang menyakiti teman temannya. Meskipun ia memiliki identitas ganda sebagai manusia dan *Youkai*, dia tetap jujur pada ucapannya yang tulus dan berusaha keras untuk melindungi teman-temannya tanpa menunjukkan keragu-raguan atau motif tersembunyi. Dalam adegan ini, Rikuo secara konsisten menunjukkan ketulusan dan komitmen terhadap janjinya, walaupun ini berarti dia harus mengungkapkan sisi *Youkai*-nya kepada teman-teman yang tidak tahu identitas aslinya.

***Meiyō* (名誉) Kehormatan**

Kehormatan adalah inti dari kode *Bushido*. Samurai menjaga kehormatan sebagai nilai tertinggi, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Kehormatan, menurut Nitobe (2015:40), merupakan perasaan yang mencerminkan kesadaran yang jelas akan martabat dan nilai pribadi. Kehormatan tidak hanya melibatkan upaya untuk menggambarkan diri secara autentik, tetapi juga merupakan hasil dari pendidikan

yang menanamkan penghargaan terhadap tugas dan hak istimewa yang melekat pada profesi seseorang. hal ini menunjukkan betapa mendalamnya filosofi ini dalam seorang samurai. Pada hal ini *Youkai* dalam *Anime Nurarihyon No Mago* menunjukkan nilai *Bushido (meiyo)* yang dapat di lihat pada data temuan berikut.



Gambar 9. *Nura rikuo* bertarung dengan Gyuuki untuk membuktikan bahwa ia layak menjadi pemimpin klan episode 9 menit 02.42-04.00

Pada data di atas ditunjukkan ikon berupa rikuo yang sedang bertarung dengan gyuuki Dalam adegan tersebut, Rikuo mempertahankan kehormatan keluarganya dan menegaskan identitasnya sebagai penerus klan yang sah, menunjukkan bahwa dia siap memikul tanggung jawab besar untuk melindungi dan menjaga nama baik klannya. Ikon di atas menimbulkan indeks berupa dialog sebagai berikut.



- 牛鬼 : 私は自らをかけ、お前を葬り去るのみ、そのままのお前でぬら組三代目しよだいしよになるというのであれば、私を超えていけりくお、まどうにうつようりくお、私のように人間を捨ててみる！。
- りくお : 俺は、俺は、俺は三代目になるぜ牛鬼！。
(ぬらりひよんの孫, eps 9: 02.42-04.00)
- gyuuki : *Watashi wa mizukara o kake, omae o hōmuri saru nomi, sonomama no omae de nura-gumi sandaime soudaishoninarutoiunodeareba, watashi o koete ike riku o, ma dō ni utsu yō riku o, watashi no yō ni ningen o sutete miru.*
- rikuo : **ore wa, ore wa, ore wa sandaime ni naruze gyuuki!**
(Nurarihyon no mago, eps 9: 02.42-04.00)
- gyuuki : Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk melihat kematianmu. Sebagai kau yang sekarang ini, sebagai sandaime klan nura, sebagai seseorang yang mengaku sebagai komandan tertinggi. Majulah dan kalahkan aku rikuo, jadilah *youkai* yang sesungguhnya rikuo. Seperti yang aku bilang buanglah sifat kemanusiaanmu!
- rikuo : **Aku, aku, aku akan menjadi sandaime gyuuki!**

Pada tuturan **ore wa, ore wa, ore wa sandaime ni naruze gyuuki! Aku, aku, aku akan menjadi sandaime gyuuki!** Rikuo menegaskan bahwa ia pantas dan akan menjadi pemimpin klan. Adegan ini menggambarkan nilai kehormatan dalam budaya Jepang, yang sangat menghargai harga diri dan tanggung jawab sosial. Prinsip *Meiyo* dalam *Bushido* menuntut seorang samurai, atau dalam konteks ini seorang *Youkai* pemimpin, untuk menjaga martabat keluarga dan klannya, serta menghindari tindakan yang dapat mempermalukan dirinya atau keturunannya. Melalui tindakan Rikuo yang mempertahankan kehormatannya dan menegaskan posisinya, ia menunjukkan komitmen pada nilai *Meiyo* yang menjadi pilar kehormatan dan martabat dalam budaya samurai. Berdasarkan konsep *Bushido*, sikap Rikuo ini menunjukkan bahwa kehormatan tidak hanya merupakan konsep personal tetapi juga sosial, karena nama baik klan Nura menjadi tanggung jawab setiap anggotanya. Dengan memperjuangkan kehormatannya sebagai pewaris klan meski dihadapkan pada keraguan dari klan lain, Rikuo

memperlihatkan bagaimana prinsip *Meiyo* berfungsi sebagai landasan identitas kolektif. Dalam budaya Jepang, tindakan seperti ini memperkuat hubungan sosial dalam komunitas dan menunjukkan bahwa kehormatan yang terjaga adalah kehormatan yang harus dipertahankan demi keluarga dan komunitas.

Cuplikan adegan ini menegaskan pentingnya *Meiyo* sebagai nilai utama dalam *Bushido*, memperlihatkan bagaimana kehormatan dapat menjadi fondasi yang mengarahkan seorang pemimpin pada tanggung jawab yang lebih besar. Melalui tindakan Rikuo, *Anime* ini menggambarkan bahwa menjaga nama baik bukan sekadar kebanggaan pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial yang dijalankan dengan tulus demi keharmonisan komunitas.

Chugi (忠義) Loyalitas

Kesetiaan adalah prinsip yang menekankan pentingnya hubungan antara samurai dan penguasanya. Loyalitas memiliki kesamaan dengan berbagai sistem lainnya, namun dalam kode seorang kesatria, loyalitas memiliki kedudukan yang lebih utama, yakni



penghormatan dan kesetiaan kepada seseorang yang memiliki jabatan lebih tinggi. Sebagai contoh, kelompok pencuri bisa menunjukkan loyalitas kepada pemimpin mereka yang memberikan perintah. Namun, hanya dalam kode seorang kesatria, loyalitas dianggap sebagai nilai yang fundamental (Nitobe, 2015:44). Kesetiaan menjadi lambang kehormatan dan harga diri seorang samurai, dan pengkhianatan dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap *Bushido*. Sama halnya dengan *Youkai* yang menunjukkan kesetiaan terhadap pemimpinnya yang dapat dilihat dari data berikut.



Gambar 10. *yukki onna* menolong *Nura rikuo* yang di serang oleh anak buah dari *Gyuuki*
episode 6 menit 19.26-20.54

Dalam data di atas terdapat ikon berupa di salah satu pengikut setia Rikuo, *Tsurara Oikawa* (juga dikenal sebagai *Yuki-Onna*), menunjukkan kesetiaan yang mendalam kepada Rikuo. Dalam adegan ini, *Tsurara* rela mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi Rikuo dari ancaman *Youkai* lain yang mencoba membahayakan pemimpinnya. Meskipun ia menghadapi bahaya besar, *Tsurara* tidak mundur dan tetap setia mendukung dan melindungi Rikuo sebagai pemimpinnya. Hal ini menimbulkan simbol Kesetiaan yang mana ini bukan hanya sebagai bentuk tugas, tetapi juga sebagai bukti rasa hormat yang mendalam terhadap Rikuo sebagai pewaris klan *Nura*.

Cuplikan adegan ini menunjukkan bagaimana *Chu* menjadi landasan yang memperkuat ikatan antara pemimpin dan pengikut, di mana kesetiaan adalah cerminan dari harga diri dan kehormatan yang dijaga

dalam situasi apa pun. *Anime* ini menggambarkan bahwa dalam budaya Jepang, kesetiaan bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk pengabdian dan kehormatan yang menjadi nilai utama dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkapkan representasi *youkai* dalam *Anime Nurarihyon no Mago* karya Hiroshi Shiibashi serta nilai-nilai *Bushido* yang tercermin dalam kisah tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Peirce dan teori antropologi sastra oleh Sudikan, yang memungkinkan penelitian ini untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya Jepang, khususnya konsep-konsep tradisional seperti *youkai* dan *Bushido*, direpresentasikan dalam medium *Anime* modern.

Dalam *Anime Nurarihyon no Mago*, *youkai* direpresentasikan sebagai makhluk supranatural yang memiliki dualitas sifat—baik dan jahat. Beberapa karakter *youkai* yang dianalisis menunjukkan ciri-ciri fisik dan karakteristik yang beragam, mencerminkan berbagai aspek budaya Jepang yang terkait dengan mitologi tradisional. *Nurarihyon*, sebagai pemimpin klan *Nura*, digambarkan sebagai sosok yang licik namun bijaksana. Ia memanfaatkan kecerdasannya untuk melindungi klan dan menunjukkan kepemimpinan yang karismatik. *Yuki Onna* melambangkan dualitas sifat *youkai* yang bisa mematikan namun juga memiliki belas kasih. Dalam *Anime*, *Yuki Onna* menunjukkan kesetiaan dan perlindungan kepada *Nura Rikuo*. Sementara itu, *Kappa* melambangkan kekuatan alam yang tak terkendali serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam. *Kappa* juga menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi, sesuai dengan tradisi Jepang. Representasi *youkai* dalam *Anime* ini tidak hanya menampilkan sisi supranatural, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya Jepang yang mengajarkan tentang kehormatan, kesopanan,



dan tanggung jawab sosial. *Anime* ini berhasil mengadaptasi mitos tradisional Jepang ke dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi budaya aslinya.

Anime Nurarihyon no Mago juga merepresentasikan nilai-nilai Bushido yang merupakan kode etik moral samurai. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan dan keputusan yang diambil oleh karakter utama, Nura Rikuo, dalam menghadapi konflik baik dengan manusia maupun dengan *youkai* lainnya. Nilai Gi (Keadilan atau Kebenaran) terlihat ketika Nura Rikuo selalu bertindak berdasarkan kebenaran dan melindungi orang-orang di sekitarnya tanpa memandang status mereka. Keberanian atau Yuu juga terlihat dalam perjuangannya melawan musuh yang lebih kuat demi melindungi keluarga dan klannya. Keputusan Rikuo untuk melawan meskipun nyawanya terancam mencerminkan keberanian sejati seorang pemimpin. Selain itu, Rikuo mempraktikkan kebajikan atau Jin dengan menunjukkan belas kasih bahkan kepada musuhnya. Ia memilih untuk memberikan kesempatan bagi musuh yang lemah untuk memperbaiki diri daripada menghancurkannya. Kesopanan atau Rei terlihat dalam cara Rikuo memperlakukan semua orang dengan hormat, termasuk kepada bawahannya di klan Nura. Kejujuran dan ketulusan atau Makoto yang ditunjukkan Rikuo memperkuat kepercayaan anggota klannya terhadap dirinya sebagai pemimpin. Rikuo juga menjaga kehormatan dirinya dan klannya dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, meskipun menghadapi tekanan besar dari musuh-musuhnya, yang mencerminkan prinsip Meiyo. Kesetiaan atau Chu terlihat dalam hubungan Rikuo dengan klannya dan teman-temannya yang menunjukkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang kuat. Terakhir, Jisei atau pengendalian diri terlihat dalam keputusannya untuk tidak bertindak gegabah dan selalu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakannya.

Anime Nurarihyon no Mago tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

sebagai media edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Jepang kepada penonton, baik di Jepang maupun di luar negeri. Representasi *youkai* dan nilai-nilai Bushido dalam *Anime* ini menunjukkan bahwa budaya tradisional Jepang masih relevan dalam konteks modern dan dapat diadaptasi ke dalam berbagai bentuk media populer. Selain itu, *Anime* ini juga memperlihatkan adanya konflik antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Jepang. Karakter Nura Rikuo yang harus menyeimbangkan identitasnya sebagai manusia dan sebagai *youkai* mencerminkan dilema yang dihadapi masyarakat Jepang dalam mempertahankan tradisi di tengah perkembangan zaman.

Anime Nurarihyon no Mago karya Hiroshi Shiibashi berhasil merepresentasikan konsep-konsep budaya tradisional Jepang seperti *youkai* dan Bushido dengan cara yang relevan untuk penonton masa kini. Analisis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional Jepang, khususnya nilai-nilai Bushido, masih dapat diterapkan dalam kehidupan modern dan memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk moralitas dan karakter individu. Melalui medium *Anime*, pesan-pesan budaya ini dapat disampaikan dengan efektif kepada generasi muda, baik di Jepang maupun di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Alexander. 2017. *Bushido and the Art of Living: An Inquiry into Samurai Values*. Oxford: Oxford University Press.
- Chandler, D. 2002. *Semiotics The Basics*. USA dan Kanada: Routledge.
- Cleary, Thomas. 2005. *The Code of the Samurai: A Modern Translation of the Bushido Shoshinshu of Taira Shigesuke*. Tuttle Publishing.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.



- Dwipayana. 2020. “Representasi Nilai Bushido Tokoh Gintoki Sakata dalam Film *Gintama 2* Karya Yuichi Fukuda”.
- Elsy, R.I.P. 2018. “Perbandingan Penggambaran Wujud dan Sifat Kappa dalam Folklor dan *Anime Jepang*”.
- Foster, Michael Dylan. 2015. *The Book of Yōkai: Mysterious Creatures of Japanese Folklore*. Oakland: University of California Press.
- Friday, Karl F. 2004. *Samurai, Warfare and the State in Early Medieval Japan*. Routledge.
- Hamidah, I., dkk. 2018. “Pengetahuan tentang Kepercayaan Rakyat Jepang dalam *Anime Natsume Yuujinchou*”.
- Nitobe, Inazo. 2002. *Bushido: The Soul of Japan*. Kodansha International.
- Ratna, N.K. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ross, C. 2007. *Mistik Jepang*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sasaki, Sadahaku. 2001. *Bushido: Samurai Ethics and the Soul of Japan*. New York: Bantam.
- Suhadi, A.A. 2019. “Representasi Neraka dalam *Anime Hoozuki no Rietetsu*”.
- Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of the Warrior*. Oxford: Osprey Publishing.
- Tsunetomo, Yamamoto. 2002. *Hagakure: The Book of the Samurai*. Kodansha International.
- Wilson, William Scott. 2002. *The Book of Five Rings & The Unfettered Mind*. Kodansha International.